

Nilai-Nilai Moral dalam Kisah Sebutir Nasi: Analisis Unsur Intrinsik dan Ayat-Ayat Alquran yang Berhubungan dengan Nilai-Nilai Moral

Moh. Zainudin,¹ Eka Nurjanah,² Imam Mutaqin²

¹STIKES Bina Sehat PPNI Mojokerto

²Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum (Unipdu) Jombang

Email: zenika59@gmail.com

Abstrak: Buku seri dongeng Kisah Sebutir Nasi sebagai sebuah karya sastra mempunyai struktur yang membangun karya sastra tersebut menjadi utuh. Sedangkan ayat-ayat Alquran yang berhubungan dengan nilai-nilai moral adalah penyertaan ayat-ayat Alquran yang berhubungan dengan nilai-nilai moral yang terdapat dalam Kisah Sebutir Nasi sehingga analisis nilai moral dapat sesuai dengan pedoman hidup umat islam dan umat manusia, yang pada akhirnya sebuah istilah “sastra sebagai penyambung lidah Alquran” benar-benar sampai dan mengena pada anak didik. Rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu bagaimanakah unsur intrinsik yang terdapat dalam Kisah Sebutir Nasi, nilai-nilai moral apa sajakah yang terdapat dalam Kisah Sebutir Nasi, dan ayat-ayat alquran apa sajakah yang berhubungan dengan nilai-nilai moral yang terdapat dalam Kisah Sebutir Nasi. Metode dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah berupa buku seri dongeng yang berjudul Kisah Sebutir Nasi, sedangkan data dalam penelitian ini adalah berupa kata, kalimat, atau pun dialog antartokoh yang terdapat dalam buku seri dongeng anak Indonesia yang berjudul Kisah Sebutir Nasi karya Kak Wess Ibnu Sayy yang diterbitkan oleh Zora Kids. Instrumen dalam penelitian ini adalah berupa tabel yang berisi kutipan, jenis nilai moral, halaman, dan kode.

Kata Kunci: Nilai moral, kisah sebutir nasi, unsur intrinsik, ayat Alquran.

Abstract: Book series of fairy tale Kisah Sebutir Nasi as a literary work has a structure that builds the literary work into a whole. While the Quranic verses related to moral values is the inclusion of Quranic verses related to moral values contained in Kisah Sebutir Nasi so that the analysis of moral values can be in accordance with the guidelines of life of Muslims and humanity, which is ultimately a the term “literature as a mouthpiece for the Koran” is really up and hit the students. The problems of this research are how the intrinsic elements contained in Kisah Sebutir Nasi, the moral values of what are contained in Kisah Sebutir Nasi, and the verses of the Qur'an what are related to moral values contained in Kisah Sebutir Nasi. The method in this research is qualitative research methods. The source of the data in this study is in the form of a book series of fairy tales entitled Kisah Sebutir Nasi, while the data in this study is in the form of words, sentences, or even

dialogue antartokoh contained in the book series of fairy tales Indonesia entitled *Kisah Sebutir Nasi* works Kak Wess Ibn Sayy published by Zora Kids. Instruments in this study is in the form of a table containing quotes, type of moral values, pages, and code.

Keywords: Moral values, *Kisah Sebutir Nasi*, intrinsic elements, the Quranic verse.

Pendahuluan

Nilai adalah suatu jenis kepercayaan yang letaknya berpusat pada sistem kepercayaan seseorang, tentang bagaimana seseorang sepatutnya atau tidak sepatutnya dalam melakukan sesuatu atau tentang apa yang berharga dan tidak berharga untuk dicapai.¹ Sedangkan moral adalah adat kebiasaan yang sesuai dengan ide-ide umum yang diterima. Jadi yang dimaksud nilai moral adalah suatu keyakinan terhadap perilaku yang baik (yang diterima oleh masyarakat) yang melekat pada diri manusia. Meskipun tidak bisa dilihat karena keyakinan terletak dalam hati, tetapi orang satu bisa mengetahui orang lain apakah sifatnya baik dan buruk adalah melalui pengamatan lisan dan tindakannya. Ketika ucapannya selalu membuat orang senang, termotivasi, terinspirasi begitu juga tindakannya yang selalu membuat orang-orang di sekitarnya nyaman dan selalu dirindukan tentu predikat bermoral layak disandang orang tersebut, namun jika kebalikannya, kata-katanya menyakitkan, membuat orang ingin marah, jengkel, kesal, menurunkan semangat begitu juga tindakannya, membuat orang risih, dan bersyukur jika orang tersebut tidak ada maka predikat tidak bermoral juga layak disandanginya.

Melihat penjelasan tersebut, sebagai manusia yang dibekali akal oleh Allah SWT., tentu kita pasti lebih memilih orang yang menyandang predikat bermoral daripada orang yang tidak bermoral. Dengan bermoral atau mempunyai akhlak yang baik kita dapat mengetahui jati diri kita sebagai manusia. Sesuai dengan yang diutarakan Nata yang mengatakan bahwa sekurang-kurangnya ada empat alasan mengapa manusia perlu berakhlak kepada Allah. Alasan-alasannya adalah sebagai berikut. Pertama, karena Allah-lah yang telah menciptakan manusia. Kedua, karena Allah-lah yang telah memberi perlengkapan panca indera berupa penglihatan, pendengaran, penciuman, peraba, perasa, akal pikiran, hati sanubari disamping anggota badan yang kokoh dan sempurna. Ketiga, karena Allah-lah yang menyediakan berbagai bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia. Keempat, karena Allah-lah yang telah memuliakan manusia dengan diberikannya kemampuan untuk menguasai daratan dan lautan.²

¹ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2012), 31.

² *Ibid.*, 7 & 8.

Selain nilai moral kepada Allah seperti yang telah terpapar tersebut, terdapat juga nilai moral terhadap diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan. Nilai-nilai moral tersebut haruslah dimiliki oleh setiap orang, sebab seseorang tidak hidup sendiri di muka bumi, melainkan hidup berdampingan dengan orang lain bahkan dengan alam.³ Semuanya itu menurut Shihab sebetulnya bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah di muka bumi yang menuntut adanya interaksi antara manusia yang satu dengan manusia yang lain dan manusia terhadap alam. Tentu tidak bisa dibayangkan jika nilai-nilai moral tersebut tidak dimiliki oleh setiap manusia. Kesombongan, keserakahan, ketidakadilan, pencurian, pelecehan, pemerasan, pertikaian, bahkan pembunuhan pasti terjadi di mana-mana. Yang kuat menindas yang lemah, yang benar akan menjadi salah, yang salah menjadi benar, dan tidaklah akan diterima pembalasan manusia kecuali murka Tuhannya.

Peneliti dalam penelitian ini, membahas tentang Nilai-Nilai Moral dalam Kisah Sebutir Nasi (Analisis Unsur Intrinsik dan Ayat-Ayat Alquran yang Berhubungan dengan Nilai Moral). Kisah Sebutir Nasi adalah buku Seri Dongeng Anak Indonesia yang ditulis oleh Wees Ibnoe Sayy yang diterbitkan oleh Zora Kids. Dalam buku seri dongeng tersebut berisi sebuah cerita tentang anak yang mempunyai kebiasaan buruk, yaitu ketika makan nasinya tidak pernah habis. Meskipun hanya satu cerita yakni berjudul kisah sebutir Nasi, namun dalam cerita tersebut banyak terdapat nilai-nilai moral. Nilai-nilai moral tersebut peneliti temukan berjumlah 15, yang selanjutnya peneliti klasifikasikan ke dalam 4 kategori moral, yaitu moral kepada Tuhan, moral kepada diri sendiri, moral kepada sesama manusia, dan moral kepada lingkungan.

Selanjutnya, analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis unsur intrinsik, yang memandang bahwa sebuah cerita mempunyai sebuah struktur. Struktur dalam cerita yang dimaksud adalah tema, alur, latar, tokoh, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat. Semua unsur tersebut adalah sebuah sistem yang mana antara komponen yang satu dengan yang lainnya saling berkaitan.

Tema, sebagai unsur intrinsik merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantis yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan.⁴ Tema disaring dari motif-motif yang terdapat di dalam karya fiksi yang menentukan hadirnya peristiwa-peristiwa, konflik, dan situasi tertentu. Tema juga menjadi dasar pengembangan seluruh cerita. Oleh karena itu, tema bersifat menjiwai seluruh bagian cerita itu. mempunyai generalisasi yang lebih umum, umum, luas, dan abstrak.

³ Ibid, 12.

⁴ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, 2010), 68.

Alur atau istilahnya yang biasa disebut dengan plot, mempunyai pengertian cerita yang berisi urutan kejadian, yang urutan kejadiannya dihubungkan dengan hubungan sebab akibat.⁵ Alur memiliki empat kaidah, yaitu *plausibilitas*, *suspense*, *surprise*, dan *unity*. Pertama, *plausibilitas* memiliki pengertian bahwa alur harus memiliki sifat plausibel atau dapat dipercaya, yang ditandai dengan jelasnya hubungan kausalitas. Kedua, *suspense* memiliki pengertian adanya perasaan kurang pasti terhadap peristiwa-peristiwa yang akan terjadi, khususnya yang menimpa tokoh yang diberi rasa simpati oleh pembaca, sehingga timbul rasa keingintahuan pembaca terhadap peristiwa-peristiwa selanjutnya. Ketiga, *surprise* memiliki pengertian bahwa alur yang ditampilkan menyimpang atau bahkan bertentangan dengan harapan pembaca. Ada suatu kejutan yang ditampilkan oleh pengarang dalam alur cerita yang dibuatnya. Hal itu ditandai dengan adanya penyimpangan, pelanggaran, dan pertentangan terhadap sesuatu yang ditampilkan dengan kondisi seperti biasanya. Keempat, *unity* atau keutuhan mengandung pengertian bahwa semua peristiwa yang ditampilkan memiliki keterkaitan satu sama lain. Dengan kata lain terdapat benang merah yang menghubungkan berbagai peristiwa tersebut sehingga secara keseluruhan cerita itu dapat dirasakan sebagai sebuah cerita yang utuh dan padu.

Latar sebagai unsur intrinsik merupakan atau yang juga disebut sebagai landasan tumpu menyoroti pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.⁶ Latar-latar tersebut dapat dijelaskan seperti berikut ini. Pertama, latar tempat menyoroti pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Tempat-tempat yang diceritakan bisa berupa nama lokasi tertentu, penyebutan dengan inisial tertentu, atau mungkin lokasi tertentu tanpa nama yang jelas. Kedua, latar waktu berhubungan dengan masalah kapan terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Biasanya masalah kapan dihubungkan dengan waktu faktual atau bisa juga berhubungan dengan waktu yang ada kaitannya dengan peristiwa sejarah. Ketiga, latar sosial menyoroti pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Hal itu dapat berupa, diantaranya: kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir maupun bersikap.

Tokoh adalah orang-orang yang ditampilkan dalam karya naratif yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.⁷ Tokoh, dari segi peran dapat dibedakan menjadi dua, yaitu tokoh utama dan tambahan. Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam karya fiksi, sedangkan tokoh tambahan adalah tokoh

⁵ Ibid, 113.

⁶ Ibid, 216.

⁷ Ibid, 165.

yang kehadirannya dalam cerita fiksi tidak terlalu diutamakan karena sifatnya hanya sebagai tambahan.

Tokoh dari segi fungsi dapat dibedakan menjadi dua, yaitu tokoh protagonis dan antagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh yang sesuai dengan harapan pembaca atau dengan kata lain tokoh yang dikagumi pembaca karena merupakan tokoh pengejawantahan norma-norma dan nilai-nilai yang ideal bagi pembaca. Selanjutnya adalah tokoh antagonis yang merupakan tokoh yang tidak disukai pembaca karena sifatnya yang membawa konflik terhadap tokoh protagonis.

Sudut pandang adalah strategi, teknik, siasat, yang sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan ceritanya.⁸ Pengungkapan tersebut oleh pengarang disalurkan melalui sudut pandang tokoh cerita. Dalam pengungkapannya tersebut pengarang biasanya menggunakan sudut pandang tokoh pertama dan tokoh ketiga. Sudut pandang tokoh pertama memiliki pengertian bahwa tokoh yang bercerita adalah tokoh aku atau saya, sedangkan sudut pandang orang ketiga adalah tokoh yang bercerita menggunakan penyebutan diantaranya: dia, mereka, dan nama orang. Gaya bahasa adalah cara pengungkapan bahasa dalam karya naratif yang digunakan oleh seorang pengarang. Cara-cara tersebut ditandai dengan ciri-ciri formal kebahasaan, seperti pilihan kata, struktur kalimat, bentuk-bentuk bahasa figuratif, penggunaan kohesi dan lain-lain. Amanat adalah pesan moral yang ingin disampaikan seorang pengarang tentang nilai-nilai kebenaran. Pesan moral tersebut dapat menyangkut hubungan manusia dengan dirinya sendiri, manusia dengan manusia yang lain, manusia dengan lingkungan alam, dan hubungan manusia dengan Tuhannya.

Peneliti ingin mencari dasar-dasar nilai moral dalam Alquran, sehingga suatu saat nanti ketika penelitian ini dimanfaatkan oleh guru dalam mengajar sastra, cerita ini dapat dibacakan kepada anak didiknya dengan lebih meyakinkan sebab dasarnya langsung diambil dari Alquran.

Penelitian sejenis pernah dilakukan oleh Inarotuzzakiyati Darojah dengan judul Nilai-Nilai Moral dalam Novel 5 cm (Kajian Semiotik Rolan Barthes) Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang. Dalam penelitian tersebut Darojah yang kemudian peneliti sebut sebagai peneliti terdahulu menemukan empat nilai moral, yaitu (1) nilai moral dalam hubungan antara manusia dengan dirinya sendiri, (2) nilai moral dalam hubungan manusia dengan sesama manusia, (3) nilai moral dalam hubungan antara manusia dengan alam semesta, (4) nilai moral dalam hubungan antara manusia dengan Tuhan. Berdasarkan peneliti terdahulu terdapat kesamaan dan perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan peneliti terdahulu. Kesamaannya adalah antara peneliti dengan peneliti terdahulu sama-sama membahas tentang nilai moral, sedangkan perbedaannya adalah jika peneliti terdahulu menggunakan kajian

⁸ Ibid, 248.

semiotik namun peneliti menggunakan kajian unsur intrinsik dan menyesuaikan nilai-nilai moral dengan mencari dasarnya dalam Alquran.

Buku seri dongeng Kisah Sebutir Nasi sebagai sebuah karya sastra mempunyai struktur yang membangun karya sastra tersebut menjadi utuh. Sedangkan ayat-ayat Alquran yang berhubungan dengan nilai-nilai moral adalah penyertaan ayat-ayat Alquran yang berhubungan dengan nilai-nilai moral yang terdapat dalam Kisah Sebutir Nasi sehingga analisis nilai moral dapat sesuai dengan pedoman hidup umat Islam dan umat manusia, yang pada akhirnya sebuah istilah “sastra sebagai penyambung lidah Alquran” benar-benar sampai dan mengena pada anak didik.

Metode dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif, yaitu metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang atau perilaku yang dapat diamati,⁹ namun tidak hanya orang atau perilaku yang dapat diamati, Sugiyono¹⁰ menguraikan perbedaan data antara penelitian kualitatif dan kuantitatif yang menyebutkan bahwa data dalam penelitian kualitatif dapat berupa dokumen pribadi, catatan lapangan, ucapan dan tindakan responden, dokumen, dan lain-lain.

Selanjutnya adalah sumber data dan data penelitian. Sumber data memiliki pengertian subjek dari mana data diperoleh.¹¹ Arikunto membagi sumber data menjadi tiga, yaitu: (1) *person* (sumber data berupa orang) yaitu sumber data yang bisa memberikan data berupa jawaban lisan melalui wawancara atau jawaban tertulis melalui angket. (2) *place* (sumber data berupa tempat) yaitu sumber data yang menyajikan tampilan berupa keadaan diam atau bergerak. (3) *paper* (sumber data berupa simbol) yaitu sumber data yang menyajikan tanda-tanda berupa huruf, angka, gambar, atau simbol-simbol lain, sedangkan yang dimaksud dengan data adalah segala fakta dan angka yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun informasi.

Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah berupa buku seri dongeng yang berjudul Kisah Sebutir Nasi yang ditulis oleh Kak Wess Ibnu Sayy yang diterbitkan oleh Zora Kids, sedangkan data dalam penelitian ini adalah berupa kata, kalimat, atau pun dialog antartokoh yang terdapat dalam buku seri dongeng anak Indonesia yang berjudul Kisah Sebutir Nasi karya Kak Wess Ibnu Sayy yang diterbitkan oleh Zora Kids. Selanjutnya, instrumen dalam penelitian ini adalah berupa tabel yang berisi kutipan, jenis nilai moral, halaman, dan kode, yang digunakan untuk mengumpulkan data agar pekerjaan peneliti lebih mudah. Untuk teknik pengumpulan data peneliti menggunakan cara pembacaan secara cermat dan berulang, memberikan kode, lalu mencatatnya.

⁹ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008), 4.

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 23.

¹¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 107.

Bagian akhir, adalah teknik analisis data. Analisis data yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut: (1) melakukan pembacaan secara komprehensif dan pencarian di internet dengan tujuan untuk memperoleh data-data yang berhubungan dengan nilai-nilai moral dan kesesuaiannya dengan Alquran. (2) pemberian kode terhadap data-data yang berkaitan dengan nilai-nilai moral dan kesesuaiannya terhadap Alquran. (3) mengelompokkan data-data penelitian sesuai dengan rumusan masalah. (4) mendeskripsikan data dengan cara menggambarkan data yang terkait dengan nilai-nilai moral dan kesesuaiannya terhadap Alquran. (5) menganalisis data berkaitan dengan klasifikasi yang telah ditentukan dalam langkah sebelumnya. Penganalisisan terhadap data yang dilakukan oleh peneliti adalah memilih data-data tertentu yang memiliki keunikan dan dapat dikembangkan atau dikaitkan dengan data yang lain. (6) menyimpulkan data terkait dengan nilai-nilai moral dan kesesuaiannya terhadap Alquran.

Pembahasan

Hasil dan pembahasan dalam penelitian Nilai-Nilai Moral dalam Kisah Sebutir Nasi (Analisis Unsur Intrinsik dan Ayat-Ayat Alquran yang Berhubungan dengan Nilai-Nilai Moral) meliputi tiga pembahasan, yaitu: (1) unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam Kisah Sebutir Nasi, (2) nilai-nilai moral yang terdapat dalam Kisah Sebutir Nasi, dan (3) ayat-ayat Alquran yang berhubungan dengan nilai-nilai moral dalam Kisah Sebutir Nasi. Terkhusus untuk pembahasan ketiga diintegrasikan dengan pembahasan kedua, dengan alasan nilai moral yang dibahas langsung di bawahnya ada keterangan ayat-ayat Alquran. Berikut ini akan dipaparkan hasil analisis berkaitan dengan ketiga pembahasan tersebut.

Pertama, adalah unsur intrinsik. Pada bagian pendahuluan, telah disebutkan bahwa unsur intrinsik sebuah karya sastra dalam hal ini cerita mempunyai tujuh komponen, yaitu tema, alur, latar, tokoh, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat. Tema, sebagai unsur intrinsik merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantis yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan. Tema disaring dari motif-motif yang terdapat di dalam karya fiksi yang menentukan hadirnya peristiwa-peristiwa, konflik, dan situasi tertentu. Tema juga menjadi dasar pengembangan seluruh cerita. Oleh karena itu, tema bersifat menjiwai seluruh bagian cerita itu. mempunyai generalisasi yang lebih umum, umum, luas, dan abstrak.

Adapun tema dalam Kisah Sebutir Nasi adalah tentang seorang anak yang makan nasi tak pernah habis namun sadar setelah seorang kakek mendongeng dan mengatakan bahwa orang yang tak makan nasi sampai butir terakhir dia tak akan mendapatkan berkah. Tema tersebut merupakan gagasan umum yang mendasari pengarang untuk menulis cerita. Tanpa gagasan dasar umum tersebut, pengarang tidak akan mendapatkan jalan

untuk bercerita, sebab tema merupakan bagian pertama yang harus ditentukan oleh seorang pengarang.

Alur atau istilahnya yang biasa disebut dengan plot, mempunyai pengertian cerita yang berisi urutan kejadian, yang urutan kejadiannya dihubungkan dengan hubungan sebab akibat. Alur memiliki empat kaidah, yaitu *plausibilitas*, *suspense*, *surprise*, dan *unity*. Pertama, *plausibilitas* memiliki pengertian bahwa alur harus memiliki sifat plausibel atau dapat dipercaya, yang ditandai dengan jelasnya hubungan kausalitas. Kedua, *suspense* memiliki pengertian adanya perasaan kurang pasti terhadap peristiwa-peristiwa yang akan terjadi, khususnya yang menimpa tokoh yang diberi rasa simpati oleh pembaca, sehingga timbul rasa keingintahuan pembaca terhadap peristiwa-peristiwa selanjutnya. Ketiga, *surprise* memiliki pengertian bahwa alur yang ditampilkan menyimpang atau bahkan bertentangan dengan harapan pembaca. Ada suatu kejutan yang ditampilkan oleh pengarang dalam alur cerita yang dibuatnya. Hal itu ditandai dengan adanya penyimpangan, pelanggaran, dan pertentangan terhadap sesuatu yang ditampilkan dengan kondisi seperti biasanya. Keempat, *unity* atau keutuhan mengandung pengertian bahwa semua peristiwa yang ditampilkan memiliki keterkaitan satu sama lain. Dengan kata lain terdapat benang merah yang menghubungkan berbagai peristiwa tersebut sehingga secara keseluruhan cerita itu dapat dirasakan sebagai sebuah cerita yang utuh dan padu.

Adapun kaidah alur dalam kisah sebutir nasi adalah sebagai berikut. Pertama, *plausibilitas*. Plausibel bermakna dapat dipercaya. Artinya bahwa hubungan kausalitas atau sebab-akibat harus jelas. Di dalam kisah sebutir nasi unsur plausibilitas sudah ada, yakni seperti dalam kutipan berikut ini. Hari masih pagi ketika Alif kecil terbangun karena mendengar kakeknya menyenandungkan pujian setelah azan Subuh. Pada kutipan tersebut dapat dicermati bahwa telah terjadi hubungan sebab-akibat antara si Alif kecil dengan seorang kakek. Alif kecil terbangun karena mendengar suara kakeknya yang menyenandungkan pujian. Sebagai manusia yang normal tentu pancaindra yang melekat pada diri manusia dapat berfungsi dengan baik. Indra pendengaran fungsinya adalah untuk menangkap suara-suara yang ada di sekitar manusia. Seandainya kakek Alif tidak menyenandungkan pujian kemungkinan besar Alif tidak akan terbangun. Karena alat pendengarannya normal, maka si Alif kecil terbangun ketika mendengar kakeknya sedang pujian.

Kedua, *suspense*. *Suspense* mempunyai makna tegangan. Suatu tegangan yang dialami oleh pembaca karena ketidakpastian yang diketahuinya sehingga pembaca terus mengikuti alur cerita yang disajikan pengarang. Berikut adalah kutipan yang berkaitan dengan *suspense*. “Saya mau tanya Kek. Ini tentang kebiasaan si Alif Kecil yang menurut saya kurang bagus. Sudah hampir seminggu setiap kali makan nasi Alif kecil selalu tidak habis. Nasi selalu tersisa di piring. Kan mubazir...” Kakek dan semua yang hadir terdiam. Semua terlihat menunduk merenungkan

pertanyaan ibu Alif kecil. Sebagai pembaca, membaca kutipan tersebut tentu kita ingin mengetahui solusi yang diberikan tokoh kakek terhadap tokoh Alif yang mempunyai kebiasaan buruk makan nasi tidak pernah habis. Pertanyaan-pertanyaan yang muncul dalam benak kita mungkin seperti ini. Kira-kira apa ya solusi yang dipikirkan tokoh kakek? Karena bisa jadi kita sebagai pembaca juga mengalami hal serupa. Entah apakah sebagai tokoh si ibu, si kakek, atau bahkan si Alif. Itu artinya bahwa di dalam kisah sebutir nasi terdapat *suspense*.

Ketiga, *surprise*. *Surprise* memiliki pengertian bahwa alur yang ditampilkan menyimpang atau bahkan bertentangan dengan harapan pembaca. *Surprise* juga bisa bermakna kejutan. Perhatikan kutipan berikut ini. Sejak masih butiran padi gabah senantiasa berdoa, “Ya Allah yang Maha Mencipta, jadikan aku batang padi yang rimbun, dengan buah yang banyak, berupa butiran-butiran padi yang berisi, aman tidak dimakan hama hingga menguning. Biarkan aku dipanen dan kelak menjadi santapan manusia, makhluk-Mu yang Kau pilih untuk memimpin alam semesta ini. Aku ingin pemimpin-pemimpin-Mu sehat, kuat dengan menyantapku. Inilah ibadahku kepada-Mu.” Sebagai pembaca kita tentu tergelitik dan bahkan kagum membaca kutipan tersebut. Ada yang berbeda dengan apa yang biasa kita temui pada umumnya. Padi sebagai benda mati, mungkinkah dia berdoa? Namun sesungguhnya bukan persoalan itu yang harusnya dikritisi, tetapi sudahkah kita berdoa dengan doa yang begitu tulus seperti yang diungkapkan oleh padi? Sebagai makhluk yang diberi potensi luar biasa oleh Allah, seharusnya kita harus lebih tulus berdoa daripada padi. Sebutir padi bagi pembaca dapat menjadi renungan dirinya dalam hubungannya dengan Allah.

Keempat, *unity*. *Unity* atau keutuhan mengandung pengertian bahwa semua peristiwa yang ditampilkan memiliki keterkaitan satu sama lain. Perhatikan kutipan berikut ini. “...Kang Badar yang biasa azan kemudian iqamat. Jamaah salat Subuh pun dilaksanakan” (kutipan 1). “...Kakek akan mendongeng bagi jamaah. Seperti biasa, sebelum mendongeng, kakek bertanya kepada jamaah” (kutipan 2). “... Ibu Alif kemudian mengangkat jari telunjuk. “Saya mau tanya Kek...” (kutipan 3). Berdasarkan ketiga contoh kutipan tersebut tampak unsur keutuhan atau keterkaitan antara peristiwa yang satu dengan yang lain. Kutipan (1) berkaitan dengan kutipan (2) yang ditandai dengan kakek akan mendongeng bagi jamaah, bukan mendongeng bagi orang selain jamaah. Begitu juga kutipan (2) berkaitan dengan kutipan (3) yang ditandai dengan ibu Alif yang mengajukan pertanyaan kepada kakek. Mengapa ibu Alif mengajukan pertanyaan, karena pada kutipan (2) kakek menawarkan pada jamaah yang ingin bertanya.

Latar sebagai unsur intrinsik merupakan atau yang juga disebut sebagai landasan tumpu menyaran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan

(dalam Nurgiyantoro, 2010:216). Latar-latar tersebut dapat dijelaskan seperti berikut ini.

Pertama, latar tempat menyoran pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Tempat-tempat yang diceritakan bisa berupa nama lokasi tertentu, penyebutan dengan inisial tertentu, atau mungkin lokasi tertentu tanpa nama yang jelas. Latar tempat dalam Kisah Sebutir Nasi adalah di Musala dan di rumah. Perhatikan kutipan berikut ini. Setiap selesai azan kakek selalu melantunkan pujian sembari menunggu iqamat. Setelah jamaah yang biasa sembahyang di Musala sudah datang semua, termasuk ayah dan ibu si Alif kecil Kang Badar yang biasa azan kemudian iqamat. Berdasarkan kutipan tersebut terbaca dengan jelas bahwa dalam kutipan tersebut ada latar tempat yaitu musala. Sebagai suatu tempat umat Islam untuk beribadah kepada Allah SWT. Perhatikan juga kutipan berikut yang menunjukkan latar di sebuah rumah. Sejak pagi itu, Alif kecil mulai berubah. Ya, dia selalu menghabiskan semua nasi yang telah diambilnya di piring. Alif kecil punya kebiasaan baru. Ia selalu mengambil nasi dengan perkiraan bisa habis dimakan. Berdasarkan kutipan tersebut, terlihat bahwa meski tidak ada penunjukan nama tempat, namun dalam kutipan tersebut tergambar bahwa peristiwa si Alif makan adalah terjadi di rumah, bukan di tempat yang lain.

Kedua, latar waktu berhubungan dengan masalah kapan terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Biasanya masalah kapan dihubungkan dengan waktu faktual atau bisa juga berhubungan dengan waktu yang ada kaitannya dengan peristiwa sejarah. Latar waktu dalam kisah sebutir nasi adalah pada waktu subuh. Hal itu terlihat pada kutipan berikut ini. Hari masih pagi ketika Alif kecil terbangun karena mendengar kakeknya menyenandungkan pujian setelah azan subuh. Berdasarkan kutipan tersebut, waktu dalam kutipan tersebut adalah terjadi pada pagi buta atau waktu subuh, yang mana matahari belum menampakkan sinarnya. Bukan pagi misalnya jam 7, jam 8, jam 9 atau jam 10.

Ketiga, latar sosial menyoran pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Hal itu dapat berupa, diantaranya: kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir maupun bersikap. Latar sosial dalam kisah sebutir nasi adalah seperti pada kutipan berikut ini. "Saya mau tanya, Kek. Ini tentang kebiasaan Alif kecil yang menurut saya kurang bagus. Sudah hampir seminggu ini setiap kali makan nasi Alif kecil selalu tidak habis. Nasi selalu tersisa di piring. Kan mubazir. Berdasarkan kutipan tersebut terlihat bahwa si penanya yang dalam hal ini adalah ibu Alif, merasa kebingungan dengan kebiasaan anaknya yang buruk, yaitu makan yang tak pernah habis. Sifat mubazir yang dipunyai Alif membuat ibunya bingung dan ingin mencari solusi dengan bertanya kepada si kakek, barangkali si kakek dapat memberikan solusi untuk anaknya yang mempunyai sifat mubazir.

Tokoh adalah orang-orang yang ditampilkan dalam karya naratif yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan (dalam Nurgiyantoro, 2010:165). Tokoh, dari segi peran dapat dibedakan menjadi dua, yaitu tokoh utama dan tambahan. Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam karya fiksi, sedangkan tokoh tambahan adalah tokoh yang kehadirannya dalam cerita fiksi tidak terlalu diutamakan karena sifatnya hanya sebagai tambahan.

Tokoh-tokoh dalam kisah sebutir nasi adalah Alif, ibu Alif, ayah Alif, kakek Alif, kang Badar, Padi, dan Allah. Tokoh utama dalam kisah sebutir nasi adalah Alif, sedangkan tokoh tambahannya adalah selain Alif. Alif menjadi bahan pembicaraan sebab masalah terdapat pada dirinya, yaitu sifat mubazir yang dimilikinya. Sedangkan tokoh-tokoh yang lain terutama Allah, fungsinya adalah menyadarkan Alif.

Sudut pandang adalah strategi, teknik, siasat, yang sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan ceritanya. Pengungkapan tersebut oleh pengarang disalurkan melalui sudut pandang tokoh cerita. Dalam pengungkapannya tersebut pengarang biasanya menggunakan sudut pandang tokoh pertama dan tokoh ketiga. Sudut pandang tokoh pertama memiliki pengertian bahwa tokoh yang bercerita adalah tokoh aku atau saya, sedangkan sudut pandang orang ketiga adalah tokoh yang bercerita menggunakan penyebutan diantaranya: dia, mereka, dan nama orang. Adapun sudut pandang dalam kisah sebutir nasi adalah menggunakan sudut pandang orang ketiga. Perhatikan kutipan berikut. Hari masih pagi ketika Alif kecil terbangun karena mendengar kakeknya menyenandungkan pujian setelah azan subuh. Berdasarkan kutipan tersebut sudut pandang yang digunakan oleh pengarang adalah menggunakan nama orang (anak) yaitu Alif. Sesuai dengan pengertian sudut pandang yang telah tertera, dapat dicocokkan bahwa kutipan tersebut adalah menggunakan sudut pandang orang ketiga.

Gaya bahasa adalah cara pengungkapan bahasa dalam karya naratif yang digunakan oleh seorang pengarang. Cara-cara tersebut ditandai dengan ciri-ciri formal kebahasaan, seperti pilihan kata, struktur kalimat, bentuk-bentuk bahasa figuratif, penggunaan kohesi dan lain-lain.

Dalam kisah sebutir nasi gaya bahasa yang digunakan pengarang yang peneliti temukan adalah penggunaan gaya bahasa simile, yaitu gaya bahasa perbandingan yang menggunakan kata-kata kunci seperti, ibarat, bagaikan, dan lain-lain. Perhatikan kutipan berikut ini. Bacaan wiridnya lirih tapi jelas terdengar. Para jamaah mengikuti dengan kompak, bagai kor irama lagunya melodi, menggema, menyusup lewat lubang-lubang dinding bambu menyebar di sela-sela ranting pepohonan di kebun. Kutipan tersebut menggambarkan dengan jelas bahwa gaya bahasa simile terdapat dalam kutipan tersebut yang ditandai dengan kata bagai, yang membandingkan wirid seperti kor irama lagu yang merdu.

Amanat adalah pesan moral yang ingin disampaikan seorang pengarang tentang nilai-nilai kebenaran. Pesan moral tersebut dapat menyangkut hubungan manusia dengan dirinya sendiri, manusia dengan manusia yang lain, manusia dengan lingkungan alam, dan hubungan manusia dengan Tuhannya. Adapun pesan moral akan dibahas pada bagian kedua, yaitu mengenai nilai-nilai moral yang terkandung dalam kisah sebutir nasi.

Kedua, mengenai pembahasan nilai moral dalam kisah sebutir nasi, peneliti mengklasifikasikan menjadi empat, yaitu: (1) nilai moral yang berhubungan dengan Allah SWT, (2) nilai moral yang berhubungan dengan diri sendiri, (3) nilai moral yang berhubungan dengan sesama manusia, dan (4) nilai moral yang berhubungan dengan lingkungan. Adapun pembahasan keempat nilai moral tersebut adalah sebagai berikut.

Nilai moral yang berhubungan dengan Allah SWT, dalam kisah sebutir nasi meliputi: kewajiban melaksanakan salat, berdoa dengan khusyuk, tidak sombong, rasa bersalah, dan mencari berkah. Berikut uraian pembahasan kelima nilai moral tersebut. Pertama, kewajiban melaksanakan salat. Salat dalam KBBI memiliki pengertian ibadah kepada Allah SWT., yang wajib dilaksanakan oleh setiap muslim mukallaf dengan syarat rukun dan bacaan tertentu yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Perhatikan kutipan berikut ini. Hari masih pagi ketika Alif kecil terbangun karena mendengar kakeknya menyenandungkan pujian setelah azan subuh. Berdasarkan kutipan tersebut dapat diketahui bahwa tokoh Alif terbangun ketika mendengar kakeknya menyenandungkan pujian. Alif terbangun karena sudah menjadi kebiasaan, bahwa ia selalu melaksanakan salat Subuh. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran beribadah dalam diri Alif mulai muncul. Tokoh Alif patut diteladani sebab sebagai seorang muslim ia tahu kewajibannya.

Kedua, berdoa dengan khusyuk. Doa dalam KBBI memiliki pengertian permohonan yang dapat berupa harapan, permintaan, dan pujian kepada Allah SWT. Sedangkan khusyuk dalam KBBI memiliki pengertian penuh penyerahan hati atau sungguh-sungguh, atau juga penuh kerendahan hati. Jadi berdoa dengan khusyuk adalah permohonan berupa harapan, permintaan, serta pujian yang dipanjatkan oleh seorang hamba kepada Allah SWT dengan penuh penyerahan hati. Perhatikan kutipan berikut ini. Usai salat kakek kemudian berdoa dengan khusyuk. Bacaan wiridnya lirih tapi jelas terdengar. Berdasarkan kutipan tersebut, dapat diketahui bahwa tokoh kakek usai memimpin jamaah salat Subuh, ia berdoa dengan khusyuk kepada Allah SWT., dengan harapan supaya apa yang diharapkan atau dimohonkan dalam doanya dapat dikabulkan oleh Allah. Sebagai manusia yang berakal tentu kita wajib meneladani tokoh kakek yang berdoa tidak sekedar berdoa, tapi berdoa dengan khusyuk. Benar-benar mengharap dan takut jika doa yang dipanjatkan tidak dikabulkan oleh Allah.

Ketiga, tidak sombong. Tidak sombong dalam KBBI memiliki pengertian tidak menghargai diri sendiri secara berlebihan. Perhatikan

kutipan berikut ini. “Allah Yang Maha Pengasih, semoga manusia yang menyantapku adalah hamba-Mu yang menjalankan perintah-Mu sebagai pemimpin, dia selalu mengisi hidupnya selalu dalam aturan-Mu...tidak sombong...” Berdasarkan kutipan tersebut, yang berdoa adalah padi. Ia berdoa kepada Allah agar manusia yang memakannya kelak menjadi seorang pemimpin di muka bumi yang selalu menjalankan perintah Allah dan tidak sombong. Padi berdoa kepada Allah agar ketika ia sudah masuk ke dalam perut manusia sehingga manusia memperoleh tenaga untuk beraktivitas, tidak lantas membuatnya menjadi angkuh atau sombong, sebab sifat sombong sangat dimurkai oleh Allah.

Ketiga, rasa bersalah. Rasa bersalah dalam KBBI memiliki pengertian tanggapan indra yang dimiliki oleh setiap manusia atas dirinya yang menyimpang dari yang seharusnya. Perhatikan kutipan berikut ini. Alif kecil terlihat menunduk semakin dalam. Ia merasa bersalah, suasana menjadi hening di musala. Berdasarkan kutipan tersebut dapat diketahui bahwa tokoh Alif merasa dirinya bersalah, sehingga suasana di musala pun ikut hening. Rasa bersalah Alif adalah ketika sang ibu mengeluh kepada kakek bahwa Alif kecil kalau makan, nasinya tak pernah habis. Mungkin jika sang ibu tidak mengutarakan permasalahan yang ditemui anaknya, si Alif mungkin juga tidak tahu. Dengan sifat rasa bersalah yang dimiliki Alif, seyogyanya juga ada pada diri kita, sehingga kita selalu bertaubat dan memohon ampun kepada Allah atas kesalahan-kesalahan yang kita lakukan.

Keempat, mencari berkah. Berkah dalam KBBI memiliki pengertian mencari anugerah Allah yang membawa kebaikan dalam kehidupan manusia. Perhatikan kutipan berikut ini. Kemudian dengan suara tergetar, kakek melanjutkan, “Siapa saja yang makan nasi hingga butir terakhir, maka dia akan mendapatkan berkah. Jika tidak sampai pada butir terakhir, maka dia hanya mendapatkan kenyang, tidak mendapatkan berkah.” Berdasarkan kutipan tersebut dapat diketahui bahwa untuk mendapatkan berkah manusia harus betul-betul memanfaatkan nikmat Allah dengan sebaik-baiknya dan tidak boros. Pada kutipan tersebut Allah akan menurunkan berkahnya jika kita memakan nasi pada butir terakhir. Itu artinya bahwa kita diwajibkan untuk selalu mensyukuri nikmat Allah dengan memanfaatkan apa yang diberikan Allah dan tidak melampaui batas. Nilai moral yang berhubungan dengan diri sendiri dalam kisah sebutir nasi, meliputi: mubazir, berani bertanya, bekerja dengan benar, rajin, tidak putus asa, dan mencari rezeki halal. Adapun pembahasannya adalah sebagai berikut.

Kelima, mubazir. Mubazir dalam KBBI memiliki pengertian menjadi sia-sia atau tidak berguna karena berlebihan. Perhatikan kutipan berikut ini. “Sudah hampir seminggu ini setiap kali makan nasi Alif kecil selalu tidak habis. Nasi selalu tersisa di piring. Kan mubazir...” Berdasarkan kutipan tersebut, yang berkata adalah ibu Alif. Ia mengatakan bahwa nasi yang dimakan anaknya tidak pernah habis atau ia menyisahkan nasi dengan sia-sia

(mubazir). Padahal di dalam Alquran surat sudah disebutkan bahwa mubazir adalah temannya setan. Perhatikan ayat Alquran berikut ini.

وَأَنْتَ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا. إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيَاطِينِ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا.

“Dan Berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang ada dalam perjalanan; dan janganlah kamu menghamburkan (hartamu) dengan boros. Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudaranya setan dan sesungguhnya setan itu sangat ingkar kepada tuhanNya.”¹²

Berdasarkan ayat tersebut, kita diperintahkan oleh Allah SWT., untuk membagi-bagikan harta pada keluarga dekat, fakir miskin, dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan. Allah juga melarang kita untuk menghambur-hamburkan harta secara berlebihan (boros), sebab boros adalah saudaranya setan dan kita ketahui berdasarkan ayat tersebut sesungguhnya setan sangat ingkar kepada Tuhannya. Setan sebagai makhluk yang ingkar kepada Allah, selalu mengarahkan manusia ke jalan yang tidak diridhai Allah SWT. Sebuah jalan yang ketika manusia masuk ke dalamnya akan mendapatkan kesengsaraan di dunia dan di akhirat. Oleh karena itu, kita disuruh Allah untuk selalu memohon pertolongan kepada-Nya agar kita selamat dari godaannya.

Keenam, percaya diri. Percaya diri dalam KBBI memiliki pengertian keberanian dalam melakukan sesuatu yang diyakini benar. Perhatikan kutipan berikut ini. “Saya mau tanya Kek. Ini tentang kebiasaan si Alif kecil yang menurut saya kurang bagus, Kek.” Pada kutipan tersebut yang memiliki keberanian bertanya kepada kakek adalah tokoh sang ibu. Sang ibu merasa perlu untuk bertanya kepada kakek tentang kebiasaan buruk anaknya. Dalam konteks yang sesungguhnya, kita pun patut meneladani tokoh sang ibu yang memiliki kepercayaan diri untuk bertanya tanpa rasa malu, sebab tujuan sang ibu juga mulia, yaitu mencari solusi agar anaknya tidak mempunyai sifat mubazir lagi. Perhatikan ayat Alquran surat Ali Imran 139 berikut ini.

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمُ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ.

“Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman.”

Berdasarkan ayat tersebut Allah memerintahkan kepada kita agar tidak mempunyai sikap yang lemah, sehingga orang menilai kita tidak bisa apa-apa, walaupun sesungguhnya kita memang tidak bisa apa-apa. Kalaupun bisa

¹² Alquran, al-Isrā': 26-27.

itu semua atas izin Allah. Namun dalam ayat tersebut Allah mengajarkan kepada kita untuk tidak bersikap lemah tetapi menunjukkan sikap yang optimis dan percaya diri.

Ketujuh, bekerja dengan benar. Bekerja dengan benar dalam KBBI memiliki pengertian melakukan suatu pekerjaan sesuai dengan sebagaimana adanya. Perhatikan kutipan berikut ini. “Allah Yang Maha Pengasih, semoga manusia yang menyantapku...bekerja dengan benar...” Pada kutipan tersebut, yang berdoa adalah padi, bahwa ia menginginkan agar manusia yang menyantapnya kelak mempunyai tenaga sehingga dapat menyelesaikan pekerjaannya dengan benar. Perhatikan ayat Alquran berikut.

وَقُلْ اَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللّٰهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ اِلَىٰ عَالِمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ
بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ.

“Bekerjalah kamu, maka Allah dan RasulNya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakanNya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.”¹³

Pada kutipan tersebut, Allah memerintahkan kita agar bekerja dan kelak ketika kita sudah kembali pada-Nya apa yang telah kita kerjakan baik yang tampak maupun yang tidak tampak semuanya akan diperlihatkan oleh Allah. Artinya bahwa semua pekerjaan yang kita lakukan, apakah itu baik maupun buruk, kelak akan dimintai pertanggungjawaban. Oleh karena itu, bekerja dengan benar yang sesuai dengan tuntunan Allah adalah jalan terbaik untuk mendapatkan rahmat-Nya.

Kedelapan, rajin. Rajin dalam KBBI memiliki pengertian selalu berusaha dengan giat. Perhatikan kutipan berikut ini. “Allah Yang Maha Pengasih, semoga manusia yang menyantapku...rajin...” Kutipan tersebut menggambarkan bahwa doa padi pada manusia adalah agar manusia setelah menyantapnya menjadi manusia yang rajin dan tidak malas. Perhatikan ayat Alquran surat Al-Insyirah berikut ini.

فَاِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ (٧) وَاِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ (٨).

“Maka apabila engkau telah selesai (dari suatu urusan), tetaplah bekerja keras untuk (urusan yang lain), dan hanya kepada Tuhanmulah engkau berharap.”¹⁴

Jelaslah bahwa dalam ayat tersebut Allah memerintahkan kepada kita jika kita sudah selesai menyelesaikan suatu urusan, maka kita juga harus menyelesaikan urusan kita yang lain. Artinya bahwa Allah mengajarkan

¹³ Alquran, al-Tawbah (9): 105.

¹⁴ Alquran, al-Inshirāh: 7-8.

manusia dengan tempaan yang luar biasa. Ketika manusia bisa mempraktikkan hal itu niscaya manusia tidak akan punya sifat malas.

Kesembilan, tidak putus asa. Tidak putus asa dalam KBBI memiliki pengertian tidak mempunyai sifat mudah putus harapan. Perhatikan kutipan berikut. “Allah Yang Maha Pengasih, semoga manusia yang menyantapku...tidak mudah putus asa...” Dalam kutipan tersebut, padi mendoakan agar manusia tidak mempunyai sifat putus asa atau gampang menyerah, sebab sifat mudah menyerah akan membuat manusia tidak berkembang dan bahkan kafir, seperti pada ayat Alquran berikut ini.

يَا بَنِيَّ اذْهَبُوا فَتَحَسَّسُوا مِنْ يُوسُفَ وَأَخِيهِ وَلَا تَيْأَسُوا مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِنَّهُ لَا يَيْأَسُ مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْكَافِرُونَ.

“Hai anak-anakku, pergilah kamu, maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya; dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir.”

Kesepuluh, mencari rezeki halal. Mencari rezeki halal dalam KBBI memiliki pengertian mencari segala sesuatu yang dipakai untuk memelihara kehidupan yang diberikan Allah dengan pencarian yang sesuai dengan ketentuan-Nya. Perhatikan kutipan berikut ini. “Allah Yang Maha Pengasih, semoga manusia yang menyantapku...mencari rezeki yang halal...” Mencari rezeki halal memang disarankan oleh Allah SWT., seperti pada ayat Alquran surat Al-Baqarah ayat 168 berikut ini.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ.

“Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan; karena sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu.”

Selanjutnya, nilai moral yang berhubungan dengan sesama manusia dalam kisah sebutir nasi, meliputi peduli dengan orang lain, suka menolong, dan sayang pada keluarga. Berikut pembahasannya.

Pertama, peduli dengan orang lain. Peduli dalam KBBI memiliki arti memperhatikan. Peduli dengan orang lain berarti memperhatikan orang lain. Perhatikan kutipan berikut. “...sementara di luar sana masih banyak orang yang kesulitan, tidak bisa makan karena harga-harga yang terus melambung.” Pada kutipan tersebut, terlihat dengan jelas tokoh ibu yang sangat peduli dengan kondisi masyarakat yang ada di luar. Perhatikan juga ayat Alquran surat Al-Kausar ayat 1-3 berikut ini.

إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَأَنْحَرْ إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ الْأَبْتَرُ.

“Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu nikmat yang banyak. Maka dirikanlah shalat karena Tuhanmu dan berkorbanlah. Sesungguhnya orang-orang yang membenci kamu dialah yang terputus.”

Ayat tersebut makin jelas, bahwa kita disuruh Allah untuk melaksanakan salat dan berkorban. Menolong sesama, memberi makan fakir miskin, menolong anak-anak yatim adalah perbuatan peduli sesama yang sangat dicintai Allah.

Kedua, suka menolong. Suka menolong dalam KBBI berarti suka membantu meringankan beban penderitaan atau kesukaran orang lain. Perhatikan kutipan berikut. “Allah Yang Maha Pengasih, semoga manusia yang menyantapku...suka menolong...” Harapan padi dalam kutipan tersebut, manusia ketika sudah menyantapnya gemar sekali menolong dalam kebajikan, sebab hal itu yang dianjurkan Allah seperti dalam ayat berikut ini.

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ
(المائدة: ٢).

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebaikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.”

Begitulah ancaman Allah bagi orang-orang yang saling tolong menolong tapi dalam hal keburukan, maka azab yang sangat pedihlah yang mereka terima.

Ketiga, sayang pada keluarga. Sayang pada keluarga dalam KBBI memiliki arti, mencintai atau suka sekali terhadap seisi rumah, yang terdiri dari bapak, ibu, dan anak. Perhatikan kutipan berikut. “Allah Yang Maha Pengasih, semoga manusia yang menyantapku..sayang pada keluarga...” Harapan padi dalam doanya adalah agar manusia usai menyantapnya menjadi sayang pada keluarganya, sehingga tercipta hubungan yang harmonis dan dekat dengan Allah. Perhatikan ayat Alquran surat An-Nahl ayat 72 berikut.

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ بَنِينَ وَحَفَدَةً وَرَزَقَكُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ
أَقْبَالَبَاطِلٍ يُؤْمِنُونَ وَبِنِعْمَةِ اللَّهِ هُمْ بِكُفْرِهِمْ يُجَاهِدُونَ.

“Allah menjadikan bagi kamu isteri-isteri dari jenis kamu sendiri dan menjadikan bagimu dari isteri-isteri kamu itu, anak-anak dan cucu, dan

memberimu rezeki dari yang baik-baik. Maka mengapakah mereka beriman kepada yang bathil dan mengingkari nikmat Allah.”¹⁵

Ayat tersebut mengingatkan kepada manusia, bahwa sudah banyak karunia Allah yang telah diberikan, namun manusia kebanyakan beriman pada yang batil dan mengingkari nikmat Allah. Maka jika sudah begitu tinggal menunggu saja kedatangan azab dari Allah.

Selanjutnya, nilai moral yang berhubungan dengan lingkungan dalam kisah sebutir nasi, yaitu peduli terhadap lingkungan. Peduli terhadap lingkungan dalam KBBI memiliki arti memperhatikan daerah (kawasan dan sebagainya) termasuk apa yang ada di dalamnya. Perhatikan kutipan berikut. “Allah Yang Maha Pengasih, semoga manusia yang menyantapku...peduli lingkungan...” Lingkungan merupakan anugerah Allah yang wajib di syukuri, dan sebetulnya kita sudah diingatkan oleh Allah, seperti dalam ayat berikut.

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ.
قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلُ كَانَ أَكْثَرُهُمْ مُشْرِكِينَ.

“Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar). Katakanlah: Adakanlah perjalanan di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang dulu. Kebanyakan dari mereka itu adalah orang-orang yang mempersekutukan (Allah).”¹⁶

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah terpapar dengan jelas, dapat penulis simpulkan sebagai berikut. Pertama, Kisah Sebutir Nasi merupakan karya sastra yang dibangun oleh beberapa unsur, yang mana unsur yang satu dengan unsur yang lain saling terkait sehingga menjadi sebuah karya sastra yang utuh dan padu. Dalam penelitian ini, unsur yang peneliti teliti adalah unsur dari dalam atau yang biasa disebut dengan unsur intrinsik. Unsur intrinsik pembangun Kisah Sebutir Nasi ada tujuh, yaitu tema, alur, latar, tokoh, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat.

Kedua, kisah sebutir nasi juga syarat dengan nilai moral, yaitu nilai moral yang berhubungan dengan Allah SWT., yang meliputi: kewajiban melaksanakan salat, berdoa dengan khushyuk, tidak sombong, rasa bersalah, dan mencari berkah. Selanjutnya, nilai moral yang berhubungan dengan diri sendiri, meliputi: mubazir, percaya diri, bekerja dengan benar, rajin, tidak putus asa, dan mencari rezeki halal. Kemudian nilai moral yang berhubungan dengan sesama, meliputi: peduli dengan orang lain, suka

¹⁵ Alquran, al-Nahl: 72.

¹⁶ Alquran, al-Rūm: 41-42.

menolong, dan sayang pada keluarga, dan terakhir, nilai moral yang berhubungan dengan lingkungan ada satu yaitu peduli lingkungan.

Ketiga, nilai-nilai moral yang terdapat dalam kisah sebutir nasi mempunyai dasar yang kuat dari Alquran. Adapun ayat-ayat Alquran yang berhubungan dengan nilai-nilai moral meliputi: surat An-Nur ayat 56 tentang perintah salat, surat Al-A'raf ayat 166 tentang larangan sombong, surat Al-A'raf ayat 23 tentang rasa bersalah, surat Hud ayat 48 tentang berkah, surat Al Isra' ayat 26-27 tentang mubazir, surat Ali Imran ayat 139 tentang percaya diri, surat At-Taubah ayat 105 tentang bekerja dengan benar, surat Al-Insyirah ayat 7-8 tentang sifat rajin, surat Yusuf ayat 87 tentang jangan berputus asa, surat Al-Baqarah ayat 168 tentang mencari rezeki halal, surat Al-Kausar ayat 1-3 tentang peduli orang lain, surat Al-Maidah ayat 2 tentang tolong menolong, surat An-Nahl ayat 72 tentang sayang keluarga, dan surat Ar-Rum ayat 41-42 tentang peduli lingkungan.

Melihat uraian tersebut dapat diketahui bersama bahwa Kisah Sebutir Nasi dibangun oleh unsur dalam yang utuh dan mempunyai nilai-nilai moral yang patut untuk diteladani. Dikaitkan dengan ayat-ayat Alquran, nilai-nilai moral tersebut juga ada dasarnya dari Alquran, sehingga dengan adanya analisis unsur intrinsik dan ayat-ayat Alquran ini dapat menambah khazanah pengetahuan pembaca.[]

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Departemen Agama RI. *Alquran dan Terjemahannya*. Bandung: Jumanatul Ali Art (J-Art), 2004.
- Depdikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008.
- Nurgiyantoro, Burhan. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta. Universitas Gajah Mada, 2010.
- Sayy, Wess Ibnoe. *Kisah Sebutir Nasi*. Yogyakarta: Zora Kids, 2016.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.